

PUISI SONI FARID MAULANA DALAM PENDEKATAN METAFORISMA DAN MAKNA

(Soni Farid Maulana Poetry in Metaphorism and Meaning Approach)

Shafwan Hadi Umry
Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Abstract

The research aims to uncover the poetry of Soni Farid Maulana (born February 1962, Tasikmalaya, West Java) with a metaphoric and semantic approach. There are three collections of the poet's poems which are taken as representing a number of metaphorisms in the theory of Halley, metaphors, 1980) Literary works (poetry) are formed from imaginative processes and also objective reality processes. This simple research is expected to be able to possess the usefulness and sustainability of literary research, especially the study of literary criticism and at the same time sightseeing in the fascinating and tempting Indonesian literary gardens.

Key words: *metaphor of Halley categories, poetic symbols and semantics*

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengungkap tabir larik puisi Soni Farid Maulana (lahir 19 Februari 1962, Tasikmalaya Jawa Barat) dengan pendekatan metaforisma dan semantik. Ada tiga kumpulan puisi sang penyair yang diambil sebagai mewakili sejumlah metaforisma dalam teori Halley, metaphors, 1980) Karya sastra (puisi) terbentuk dari proses imajinatif dan juga proses realitas objektif. Penelitian yang sederhana ini diharapkan dapat memiliki kebermanfaatannya dan keberlanjutan penelitian sastra khususnya studi kritik sastra dan sekaligus bertamasya di dalam taman-taman sastra Indonesia yang mempesona dan menggoda.

Kata-kata kunci: *metafora kategori Halley, simbol dan semantik puitik*

PENDAHULUAN

Pekerjaan seorang penyair atau sastrawan adalah menciptakan, sedangkan pekerjaan seorang pembaca sastra adalah memahami dan mendalami hasil pekerjaan sastrawan itu. Bagi penyair, menurut Sartre, bahasa adalah suatu struktur dunia luar. Pembicara berada dalam suatu situasi dalam bahasa. Ia dikurung dengan kata-kata. Sejumlah kata ini adalah penyambung-penyambung artinya, jepitan-jepitannya, sungut-sungutnya, kacamata-kacamataanya. Ia mengolah gerak dari dalam, ia merasakannya seolah-olah sebagai badannya sendiri. Ia dikelilingi oleh sesosok badan kata-kata yang hampir tidak diinsafinya yang meregangkan aksinya atas dunia. Dengan kata lain penyair

berada di luar bahasa.

Seorang penyair atau sastrawan yang menulis buku-buku untuk masyarakat umum tetap berada dalam bahasa. Namun, ketika ia menulis dalam genangan proses penciptaan maka yang terjadi adalah bahasa sebagai suatu dunia luar, karena ia sedang menciptakan objek-objek termasuk kata-kata secara kreatif. Sejumlah kata berupa jepitan dan sungut-sungut tadi berupa ungkapan metaforis berkonotasi semantik sebagai penyambung makna yang ingin disampaikan penyair dihadapan pembacanya.

Dalam tataran ilmu bahasa, metafora merujuk kepada proses linguistik tentang aspek tertentu sesuatu objek yang diusung dan dipindahkan kepada objek lain. Dengan kata lain objek tingkat kedua diujarkan seolah-olah ia seperti objek yang pertama.

Karya sastra merupakan suatu karya yang artistik, oleh karena karya sastra terbentuk dari proses imajinatif dan proses realitas objektif. Karakteristik karya sastra (puisi) akan menimbulkan berbagai macam pemikiran dan pemahaman dari pembaca atau penikmat terhadap sebuah karya puisi. Berhadapan dengan karya puisi, berhadapan pula dengan beragam persoalan kehidupan serta berbagai masalah yang dapat menjadi pemerikaya bagi pembaca sebagai orang kedua.

Karya sastra lahir tidak bisa dilepaskan dari pengarangnya dan sebaliknya, pengarang pun tidak bisa terlepas dari keadaan dan kenyataan yang ada di lingkungannya. Untuk hal itu, kita perlu menelaah karya sastra tersebut (apakah ia novel, cerita pendek, dan puisi) sebagai cara kita mendekatkan sastra dengan kehidupan manusia.

Dalam dunia puisi pembaca diajak untuk 'bertamasa' sekaligus berpikir dan memikirkan masalah sosial yang tercakup di dalamnya masalah agama, pendidikan, ekonomi, politik, dan kemanusiaan sejagat.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk menganalisis sejumlah kecil puisi Soni Farid Maulana dari tiga buku masing-masing berjudul *Sehabis Hujan*, *Arus Pagi*, dan *Kisah Suatu Pagi* dengan menggunakan pendekatan model Halley tentang simbol-simbol dan metafora untuk mengetahui dan memahami ruang persepsi manusia dalam penciptaan puisi yang terdiri atas sembilan hierarki dan teori semantik sebagai alat pembantu yang utama.

Perumusan masalah yang yang muncul adalah (1) Bagaimanakah ungkapan metaforisme dalam puisi karya Soni Farid Maulana yang mewakili ruang persepsi manusia? (2) Apakah makna simbol yang digunakan penyair sesuai dengan klasifikasi Halley yang mencakup sembilan jenis kategori pada puisi karya Soni Farid Maulana?

Tujuan pembahasan yakni (a) Untuk mendeskripsikan dan memahami simbol-simbol berupa kata-kata metaforis. (b) Untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasi apakah fungsi dan makna sudah sesuai dengan klasifikasi Halley yang mencakupi sembilan kategori metaforisme. Penelitian ini dibatasi

hanya terfokus pada deskripsi simbol-simbol berdasarkan teori semantik.

Penulis menyadari bahwa kajian metafora terhadap anatomi puisi pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yakni (1) Supriyadi (2013) *Suatu Cerita dari Negeri Angin karya Agus R Sarjono*; (2) Elia Madya K (2012) *Symbolisme dalam Puisi L Horloge karya Charles Baudelaire*, (3) Saiful Munir (2013) *Penggunaan diksi, majas, dan fungsinya dalam kumpulan puisi "Nyanyian dalam Kelam" karya Sutiko WS*.

Penelitian ini diharapkan memiliki kebermanfaatan dan keberlanjutan pengkajian sastra sekaligus memperkaya wawasan bagi peminat sastra mengenai studi sastra Indonesia khususnya studi kritik sastra bagi para mahasiswa yang belajar secara akademis dan bertamasa di taman-taman sastra Indonesia yang mempesona dan menggoda.

LANDASAN TEORI

Metafora dan Kategori Halley

Metafora menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama (Altenbernd dalam Pradopo 2007:66). Lebih lanjut Pradopo (2007:66) menjelaskan bahwa metafora terdiri atas dua term atau dua bagian, yaitu term pokok (*principal term*) disebut juga tenor dan term kedua (*secondary term*) disebut juga *vehicle*. Term pokok atau tenor meyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan term kedua atau *vehicle* adalah hal yang untuk membandingkan. Selain itu ada metafora yang disebut metafora mati (*dead metaphor*). Metafora semacam ini dapat berbentuk sebuah kata kerja, kata sifat, kata benda, frase atau klausa (Keraf 2000:140). Sebagian besar pembuatan simbol bermakna pada kegiatan kita sehari-hari dan untuk membaca simbol secara sadar atau tidak, merupakan hasil dari pengalaman kita sebagai manusia.

Dalam sastra, simbol bisa berupa bentuk kata, gambar, objek, pengaturan, peristiwa dan karakter yang sering digunakan untuk menunjukkan dan memperkuat makna, dan untuk membantu mengatur serta menyatukan keseluruhan kata. Pickering dan Hoepfer (1981:70),

menyatakan bahwa identifikasi dan pemahaman simbol sastra memerlukan banyak membaca serta dibutuhkan kesadaran dan kecerdasan dalam mendeteksi unsur-unsur tertentu dalam simbol yang bisa merumuskan suatu makna, hal itu tidak terbatas hanya dengan apa yang tertulis dalam sastra.

Berikut adalah beberapa definisi dari simbol dalam karya sastra. Sebuah simbol, seperti yang dinyatakan oleh Barnet, Berman, dan Bruto (1992:471) adalah sebuah gambar yang tersirat dengan makna yang tidak hanya terbatas pada kata tersurat melainkan manifestasi dari sesuatu lain yang tidak mudah untuk dipahami. Holman dan Harmon (1986:494) mendefinisikan simbol pada tingkat sastra, sebagai sesuatu yang tersirat, bukan tersurat atau yang berarti menunjukkan sesuatu yang lain, seperti bendera adalah sepotong kain berwarna yang berdiri untuk bangsa. Semua bahasa simbolis dalam pengertian ini, banyak terdapat benda-benda yang bisa kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa majas metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata-kata pembanding. Simbol sebagai salah satu elemen mendorong pembaca tidak hanya mengalir dengan plot, tetapi juga untuk menemukan tujuan pekerjaan.

Sebuah simbol, menurut Pickering dan Hoepfer (1981:69), adalah sesuatu yang mengarah pada sesuatu yang lain dengan alasan suatu relasi, asosiasi, konvensi atau kemiripan yang disengaja. Ini adalah objek hidup atau mati, yang mengarah pada sebuah realitas. Semakin banyak kita membaca dan mempelajari sastra, maka semakin kaya kita dalam menemukan kata-kata yang selalu berfungsi simbolis. Musim adalah contoh sempurna. Musim dingin merupakan penuaan, pembusukan, dan kematian, musim semi sering digunakan untuk mewakili energi, kelahiran, dan harapan, musim panas adalah simbol dari masa kanak-kanak, menyenangkan, dan riang, musim gugur adalah simbol kedewasaan, kebijaksanaan, dan pemenuhan. Contoh khas lainnya termasuk timbangan

untuk melambangkan keadilan, merpati: perdamaian, seekor singa untuk kekuatan dan keberanian, dan sebagainya. Terkadang simbol dapat langsung dimengerti, tetapi tidak sedikit pula yang sangat sulit untuk memahami apa yang dilambangkan penyair pada sebuah simbol. Sementara dalam arti sastra, simbol adalah gambar yang menggambarkan realitas konkret secara obyektif. Simbol juga bisa dimaknai untuk merefleksikan sebuah benda untuk menunjukkan makna tertentu. Shipley (1962:408), menyatakan bahwa simbol kata berasal dari kata kerja Yunani *syballein* (melemparkan bersama-sama) yang berarti tanda dari sesuatu yang lain. Arti lebih khusus, simbol juga mungkin tanda dengan implikasi, sesuatu di luar objek atau ide tertentu. Menurut Pickering dan Hoepfer (1981:71-72), simbol sering diklasifikasikan sebagai simbol tradisional, simbol asli, dan simbol pribadi, tergantung dari sumber asosiasi yang menyediakan maknanya.

Berikut adalah tiga jenis simbol: (1) Simbol tradisional yang memiliki asosiasi secara umum dari masyarakat atau budaya yang diakui secara luas dan dapat diterima. Simbol tradisional dapat dikatakan sesuatu yang universal. Contoh: Hutan dan Laut, Bulan dan Matahari, Siang dan Malam, Warna hitam, putih dan merah, dan musim adalah contoh dari simbol-simbol tradisional (Pickering dan Hoepfer, 1981:71). Kemudian (2) Simbol asli merupakan asosiasi tidak langsung dari sebuah tradisi yang memiliki makna tertentu (Pickering dan Hoepfer, 1981:72), dan (3). Simbol pribadi individu, atau mungkin untuk sebuah kelompok kecil. Sangat sulit untuk memahami makna sebuah simbol yang berhubungan dengan budaya, biasanya hanya diketahui oleh anggota kelompok budaya tersebut: kelompok etnis, kelompok agama, kelompok nasional, dan sebagainya.

Simbol Metafora

Simbol metafora dalam puisi terdapat banyak pernyataan simbolik. Russel (1966:108) menyatakan bahwa '*many poems are based on the symbolic statements.*' Pernyataan simbolik dalam puisi tersebut sebagai tempat lahirnya metafora. Simbol- simbol kebahasaan yang

digunakan dalam puisi itu merujuk pada pengertian metafora. Simbol metafora yang lahir dalam puisi dapat mengacu pada semantik universal dan semantik yang terikat budaya. Simbol-simbol yang digunakan dalam puisi merupakan kategori metafora nominatif, baik sebagai subjek maupun objek. Simbol sebagai metafora nominatif-subjektif adalah simbol yang digunakan pada puisi yang berkedudukan sebagai subjek. Sedangkan simbol sebagai metafora nominatif-objektif adalah simbol yang berfungsi sebagai objek dalam suatu kalimat.

Simbol pribadi membatasi sumber maknanya bahkan lebih dari simbol asli. Kita semua memiliki objek tertentu dalam hidup kita yang menyambung ke pikiran menjadi berbagai asosiasi pribadi, penulis menggunakan simbol tertentu yang merupakan bentuk imajinasi dan pengetahuan mereka sendiri baik dari segi filsafat atau keyakinan (Pickering dan Hooper, 1981:71).

Lorcher (2009), menyatakan bahwa simbol bisa berupa orang, tempat, atau benda yang berdiri untuk sesuatu di luar dirinya sendiri. Ini bisa menjadi objek material atau tanda tertulis yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang tidak terlihat. Bahasa itu sendiri adalah sistem lisan atau simbol tertulis yang biasa kita komunikasikan. Setiap kata adalah simbol, lima huruf yang membentuk kata "kursi" mewakili suara serta benda fisik. Ini sangat penting untuk belajar memahami bahwa teks bisa memiliki arti bagi pembaca tanpa bantuan orang lain yang mampu menjelaskan artinya. Arti dan makna dalam sastra perlu ditentukan bukan hanya atas dasar pemahaman yang asalnya dari kata-kata di dalamnya tapi melalui evaluasi yang lengkap dalam menandakan retorika, kiasan, gambar, simbol, sindiran, konotasi, saran, dan implikasi dari keseluruhan teks.

Arti dan makna dalam sastra perlu ditentukan bukan hanya atas dasar pemahaman yang asalnya dari kata-kata di dalamnya tapi melalui evaluasi yang lengkap dalam menandakan retorika, kiasan, gambar, simbol, sindiran, konotasi, saran, dan implikasi dari keseluruhan teks. Untuk penyair simbolis, hal

yang paling utama adalah ruang kreasi serta imajinasi, dan struktur logis dalam penulisan puisi tidak dianggap perlu. Penyair bebas berkreasi di ruang alam bawah sadar atau mimpi mereka, sehingga mereka terkadang menulis puisi dalam bentuk larik bebas (tidak terikat aturan versifikasi sajak). Penyair simbolis cenderung menghindari penjelasan (deskripsi) dalam puisi mereka, untuk menjaga kemisteriusan puisinya. Simbol yang digunakan, merupakan bentuk penyaranan untuk menimbulkan imajinasi terhadap gambaran-gambaran suasana yang disampaikan dalam puisi.

Majas

Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam bagian gaya bahasa. Majas merupakan unsur-unsur penunjang gaya bahasa (Ratna 2009:164). Dengan kata lain gaya bahasa lebih luas daripada majas. Majas sudah berpola, sehingga pola-pola majas seolah-olah membatasi kreativitas. Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Majas dapat dimanfaatkan oleh para pembaca atau penulis untuk menjelaskan gagasan mereka (Tarigan 1985:179). Majas memiliki keindahan bahasa tersendiri, karena majas merupakan gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Dari keindahan gaya bahasa yang dipakai, majas merupakan bentuk sebuah ungkapan perasaan pengarang. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2010:296), retorika dalam unsur *style* meliputi penggunaan bahasa figuratif dan wujud pencitraan. Bahasa figuratif tersebut dapat dibedakan ke dalam permajasan (*figurative of thought*) dan penyiasatan struktur (*figure of speech*).

Menurut Nurgiyantoro (2010:297), permajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukung, melainkan pada makna yang ditambah dan makna yang tersirat. Majas merupakan gaya yang sengaja memanfaatkan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Majas dengan figuran bahasa yaitu

penyusunan bahasa yang bertingkat-tingkat atau berfigurasi sehingga memperoleh makna yang kaya (Waluyo 1995:83). Menurut Perine (dalam Waluyo 1995:83), majas digunakan untuk (1) menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) menghasilkan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi konkret dan dapat dinikmati pembaca, (3) menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikapnya, dan (4) mengkoncentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara-cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat. Penggunaan bentuk-bentuk bahasa kiasan dalam kesusatraan merupakan salah satu bentuk penyimpangan kebahasaan, yaitu penyimpangan makna. Dari beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa majas adalah bahasa kiasan yang digunakan pengarang di dalam karya sastra dengan kesan tertentu untuk mewakili gagasan yang ingin disampaikan. Majas dapat membuat karya sastra lebih hidup dan bervariasi serta dapat menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca bosan.

Menurut Abrams (dalam Supiyanto 2011:68), bahasa kias terdiri atas perbandingan, metafora, metonimi, sinekdoke, dan personifikasi. Sementara itu, menurut Pradopo (2007:62), membagi bahasa kias menjadi tujuh jenis, yaitu perbandingan (simile), metafora, perumpamaan epos (epic simile), personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan alegori.

1) Majas Perbandingan (simile).

Majas perbandingan (simile) adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembandingan seperti: *bagai*, *sebagai*, *seperti*, *semisal*, *seumpama*, *laksana*, dan kata-kata pembandingan lainnya (Pradopo 2010:62). Majas perbandingan dapat dikatakan sebagai bahasa kiasan yang sederhana dan paling banyak dipergunakan pengarang dalam karya sastra.

2) Majas Metafora

Menurut Altenbernd (dalam Pradopo 2007:66), metafora merupakan sesuatu hal yang sama atau seharga dengan kata lain, yang

sesungguhnya tidak sama. Metafora tersebut sebagai bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata-kata pembandingan. Majas metafora melihat sesuatu dengan perantara benda yang lain. Majas metafora merupakan gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit. Hubungan antara sesuatu yang pertama dengan yang kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata petunjuk pembandingan eksplisit (Nurgiyantoro 2010:229). Majas metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang diungkapkan secara singkat, tersusun rapi, dan padat (Tarigan, 1985:15). Di dalam majas metafora terlihat dua gagasan, yang satu adalah suatu kenyataan yang dipikirkan, dan yang satunya merupakan pembandingan terhadap kenyataan tersebut. Berbeda dengan majas perbandingan, majas metafora tidak menggunakan kata-kata pembandingan

3) Majas Perumpamaan Epos (epic simile)

Majas perumpamaan adalah majas yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama (Tarigan, 1985:9). Majas perumpamaan adalah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau fase-fase yang berturut-turut, terkadang lanjutan tersebut sangat panjang (Pradopo 2007:69).

4) Majas Personifikasi

Majas personifikasi merupakan sejenis gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia (Nugiyantoro 2010:229). Menurut Tarigan (1985:17), personifikasi adalah majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak

5) Majas Metonimia

Majas metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal lainnya sebagai penggantinya (Tarigan 1985:121). Kita dapat menyebut pencipta atau buaatannya bisa pula kita menyebut bahan dari

barang yang dimaksud. Menurut Altenbernd (dalam Padopo 2007:77), metonimia berupa penggunaan atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Majas metonimia merupakan bahasa kiasan yang jarang dijumpai pemakaiannya.

Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* (kata benda) yang berarti 'tanda' atau 'lambang'. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti 'menandai' atau 'melambangkan'. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (Prancis: *ignes linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2009:2), yaitu yang terdiri atas (a) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (b) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik mempelajari makna atau arti dalam bahasa satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2009:2), Kridalaksana (1993:216) menyatakan bahwa semantik adalah (a) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara; (b) sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Model Halley

Penggunaan model Halley tentang simbol-simbol metafora untuk mengetahui ruang persepsi manusia dalam penciptaan puisi yang terdiri atas sembilan hierarki tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut.

Teori Halley dengan semantik universalnya merupakan teori paling baik untuk melihat ruang persepsi manusia pencipta dalam pengungkapan bahasa secara simbolis. Teori itu mampu melihat hasil interaksi

manusia dengan alam lingkungannya dalam hal penciptaan ungkapan yang berciri simbolis. Seberapa besar hasil interaksi manusia dalam sistem ekologi akan jelas dan tepat dengan menggunakan teori itu.

Hal tersebut bukan berarti menyepelkan teori-teori lain, seperti teori Quintilian dan teori Aristoteles yang memandang metafora sebagai dikotomi hidup dan mati atau yang umum dan yang khusus. Kedua teori itu mungkin terbatas ruang lingkupnya dibandingkan dengan teori yang dikembangkan Halley tersebut. Sistem pengkategorian atas gejala dan fenomena di lapangan tidak akan mampu dipecahkan oleh kedua teori Quintilian dan teori Aristoteles. Menurut Cirlot (1962) terdapat tiga jenis simbol dengan tingkatan yang berbeda, yakni (a) simbol konvensional, (b) simbol aksidental, dan (c) simbol universal. Dalam penelitian ini, simbol yang dibahas adalah masalah simbol universal yang klasifikasinya dipaparkan menurut hasil pengamatan penulis.

Klasifikasi simbol yang dimaksud adalah klasifikasi menurut Halley (1980) yang mencakup sembilan jenis kategori, yakni (a) being, (b) cosmos, (c) energy, (d) substance, (e) terrestrial, (f) object, (g) living, (h) animate, dan (i) human. Penggunaan simbol-simbol metafora untuk mengetahui ruang persepsi manusia dalam penciptaan puisi dapat mengikuti model Halley di atas yang terdiri atas sembilan hierarki. Pertama, simbol pada ruang persepsi kategori being yang merupakan simbol kebahasaan yang tak langsung melambangkan hal-hal yang bersifat abstrak dengan predikasi ada atau nomina yang bersifat abstrak, seperti kebenaran, kecantikan, kegelapan, kejujuran, kesetiaan, kemuliaan, kebahagiaan, dan seterusnya. Kedua, simbol pada ruang persepsi kategori cosmos. Cosmos berada pada kategori medan semantik universal tidak hanya ada, melainkan juga menempati ruang di jagad raya yang dapat diamati oleh indra kasat mata, meskipun berada pada tempat yang jauh, misalnya matahari, bintang-bintang, bulan, Jupiter, Saturnus, dan lainnya dalam tatanan tata surya. Ketiga, simbol pada ruang persepsi kategori energy. Energi berupa kategori

berpredikasi yang tidak saja ada dan menempati ruang, tetapi juga mempunyai predikasi bergerak dan menggerakkan sesuatu, misalnya cahaya, api, angin, ombak, dan seterusnya. Kempat, kategori di bawahnya adalah simbol pada ruang persepsi kategori substance, yakni kategori yang selain memiliki predikasi ada, menempati ruang, dan bergerak, ia juga mempunyai sifat lembam, misalnya air, es, udara, hidrogen, oksigen, karbondioksida, dan seterusnya. Urutan kelima, berikut adalah simbol pada kategori *terrestrial*, yakni hamparan yang terikat oleh bumi, seperti gunung, sungai, laut, danau, dan seterusnya. Predikasi yang dimiliki oleh kategori ini adalah terhampar. Selanjutnya, keenam adalah simbol pada kategori *object*. Sifat-sifat kategori ini adalah selain memiliki sifat-sifat yang ada pada kategori-kategori yang disebutkan di atas, kategori *object* ini mempunyai bentuk yang pasti yang mencakup segala macam benda, seperti batu, emas, perak, perunggu, besi, bola, meja dan barang-barang mineral lainnya. Semua benda yang tercakup dalam kategori ini mempunyai sifat pecah. Ketujuh, kategori semantik berikutnya di bawah *object* yang dilambangkan oleh simbol metafora adalah kategori *living*. Kategori ini selain ada, menempati ruang, bergerak, terhampar, memiliki bentuk yang pasti, juga berpredikasi tumbuh sebagai organik yang hidup. Semua benda yang mewakili tumbuh-tumbuhan termasuk dalam kategori ini, misalnya buah-buahan, bunga-bunga, sayur-sayuran, dan sejenisnya. Kedelapan, kategori di bawah *living* yang dilambangkan oleh simbol metafora adalah kategori *animate*. Simbol metafora ini melambangkan sesuatu selain memiliki ciri-ciri kategori di atasnya, juga memiliki ciri yang tak terdapat pada kategori-kategori tersebut, yakni bernyawa, predikasi berjalan dan lari. Semua benda yang termasuk dalam kategori ini mencakup segala jenis binatang, seperti naga, singa, harimau, sapi, kuda, kerbau, kambing, kucing, dan sejenisnya. Urutan terakhir, kesembilan adalah simbol metafora pada kategori *human*. Human atau manusia dengan segala perilakunya menunjukkan berbagai macam perbuatan yang mungkin tidak terdapat

pada kategori-kategori di atasnya. Kategori human termasuk kategori yang rumit, karena pengalaman manusia sebagai makhluk individu berbeda dengan individu lainnya. Oleh karena itu, kategori human diberikan predikasi berpikir sebagai sifat yang tidak terdapat pada kategori-kategori pada urutan sebelumnya.

Penggunaan model Halley tentang simbol-simbol metafora untuk mengetahui ruang persepsi manusia dalam penciptaan puisi yang terdiri atas sembilan hierarki tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut. Teori Halley dengan semantik universalnya merupakan teori paling baik untuk melihat ruang persepsi manusia pencipta ungkapan bahasa simbolis. Teori itu mampu melihat hasil interaksi manusia dengan alam lingkungannya dalam hal penciptaan ungkapan yang berciri simbolis. Seberapa besar hasil interaksi manusia dalam sistem ekologi akan jelas dan tepat dengan menggunakan teori itu. Hal tersebut bukan berarti menyepelkan teori-teori lain, seperti teori Quintilian dan teori Aristoteles yang memandang metafora sebagai dikotomi hidup dan mati atau yang umum dan yang khusus. Kedua teori itu mungkin terbatas ruang lingkupnya dibandingkan dengan teori yang dikembangkan Halley tersebut. Sistem pengategorian atas gejala dan fenomena di lapangan tidak akan mampu dipecahkan oleh kedua teori Quintilian dan teori Aristoteles.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan paparan di atas data yang digunakan sebagai landasan pembahasan dalam makalah ini adalah larik-larik puisi yang merujuk ungkapan-ungkapan metaforisma pada puisi Soni Farid Maulana (penyar Indonesia kelahiran Tasikmalaya, Jawa Barat) yang diambil sebagian dari buku “Sehabis Hujan”, (1976-1990) (b) buku “Arus Pagi” (Sehimpun Sajak 1996-2012) dan (c) Kisah Suatu Pagi, Sepilihan Puisi (2010-2017). Untuk memudahkan pembahasan penulis membatasi lima puisi sebagai populasi dengan mempetimbangkan keterbatasan waktu dan pembahasan. Tahap analisis terakhir pembahasan ini adalah unsur semantik.

Analisis semantik bertujuan untuk

mengetahui fungsi dan makna dari sebuah metafora. Untuk memahami ungkapan metafora, maka yang diidentifikasi terlebih dahulu adalah 'suasana' puisi. Suasana sebuah puisi merupakan implikasi dari sikap penyair terhadap pembaca. Prosedur yang ditempuh adalah (a) memahami simbol-simbol yang berupa kaa-kata metaforis, (b) memahami deskripsi makna yang dikandungnya, (c) menandai satuan-satuan segmentasi, baik berupa simbol maupun makna yang dimiliki kata-kata metaforis, dan (d) mengklasifikasi

simbol-simbol dan makna sesuai dengan klasifikasi Halley dalam sembilan jurus kategori tersebut.

Sebagai penjabaran yakni 1) Ungkapan metaforis "Padang Bunga". Puisi ini terdiri atas tiga bait dan 12 larik yang menceritakan kisah si aku lirik yang terpaut dengan sang perempuan meskipun tokoh yang dirindukan itu tidak tergambar secara eksplisit.

Adapun simbol-simbol yang terdapat pada setiap larik dijelaskan berikut:

Tabel 1
Penerapan Simbol Puisi "Padang Bunga"

No.	Data	Simbol	Kategori
1.	Alangkah bening dan sejuaknya	surga	being
2.	Pandang matamu	surga	animed
3.	Bagai kehijauan rerumputan	kehidupan	living
4.	Sehabis hujan	kecerahan	energy
5.	Dalam hatiku ada ruang	ketenangan	human
6.	Yang menyimpan cahaya matamu	kegembiraan	human
7.	Setiap aku masuk kedalamnya	kesenangan	human
8.	Selalu jiwaku dijerat mimpi	kerisauan	Human
9.	Adakah kerinduan ini	kegirangan	human
10.	Rahmat ataukah bencana	Keragua-raguan	human
11.	Bagai diriku yang mengerang	kerisauan	human
12.	Dirajam sepi dirajam sepi	Kerisauan dan kegalauan	Human

Analisis Simbol pada puisi di atas terbagi atas suasana 'surga' kegirangan batin sang penyair lebih dominan menguasai dirinya dibandingkan kegelisahan dan

kemurungan hati. Hal ini terdapat pada simbol: surga, kecerahan, ketenangan, kegembiraan, kegirangan. Pada kegelisahan terdapat pada (kerisauan, kergauan, dan kegalauan).

Tabel 2

Penerapan Simbol Puisi "Etsa"

No.	Data	Simbol	Kategori
1.	Kain kafan yang ditenun bulan	kematian	Cosmos
2.	Terhampar di hadapan. Hujan dinihari	kesepian	energy
3.	Adalah doa yang mengubah tanah berbatu	pengharapan	terrestrial
4.	Selunak tepung terigu	kemudahan	object
5.	Di kedalaman kau dikuburkan, dan Kau	kematian	being
6.	Mata air yang tak pernah kering	kesyukuran	terrestrial
7.	Menghanyutkan segala noda kehidupan	kesucian	terrestrial
8.	Dari dadaku sehitam arang. Arang	Dosa dan kejahatan	human

Analisis simbol pada puisi di atas menampilkan kegelisahan batin manusia yang menyadari atas semua dosa yang dilakukannya

selama hidup. Hal ini ditandai pemakaian kata 'arang' (simbol kenakalan dan kejahatan) yang diulang sebanyak dua kali.

Tabel 3
Penerapan Puisi simbol “Lengang”

No.	Data	Simbol	Kategori
1.	Ketika sebuah suara memanggil namaku	Suara panggilan	human
2.	Selantun <i>mupu kembang</i> , aku menoleh ke kiri	lagu	being
3.	Dan ke ke kanan, juga menoleh ke semua arah	tindakan	human
4.	Yang tampak hanya bayang-bayang	bayangan	terrestrial
5.	Pohonan, remang cahaya bulan,sebentang	alam	living
6.	Langit malam dengan sehampar kabut tipis	Malam hari	cosmos
7.	Tembus pandang.Antara risik rumputan	tumbuhan	cosmos
8.	Dan bisu bebatuan;; aku hayati panggilan itu	kesepian	terrestrial
9.	Ia isyarat panggilan pulang.Pulang	Pulang ke asal	human

Analisis simbol yang ditemukan dalam puisi di atas adalah panggilan pulang yang ditujukan kepada si aku lirik (sang penyair) Kepulangan ini

bisa juga ditafsirkan keinsafan akan kematian yang diperkuat 'suasana alam puisi yang begitu mencekam.

Tabel 4
Penerapan Puisi “Rumpun Bambu”

No.	Data	Simbol	Kategori
1.	Di bawah bulan biru	bulan	cosmos
2.	Desir daun bambu menafsir rinduku	angin	terrestrial
3.	kepadaNya. Dari balik jendela	Yang Maha Kuasa	-----
4.	Suara cengkrik aku dengar malam ini	hewan	living
5.	Seperti gelik suling dalam tembang	Suara suling	object
6.	Cianjuran : mupu kembang	lagu	human
7.	Dan kau Po,	orang	human
8.	Mengekalkan semua itu	kekal	human
9.	Dalam garis dan warna tinta cina	tinta	object
10.	Di atas kertas. Sketsa mistik	kertas	object
11.	Menggetarkan jiwaku	jiwa	human
12.	Yang dalam	dalam	human

Analisis simbol puisi di atas menceritakan kekaguman penyair/si aku lirik kepada pelukis Popo Iskandar (seniman pelukis Indonesia) yang mampu

menggratkan pena lukisannya ke hati dan jantung penyair Soni Farid Maulana.

Tabel 5
Penerapan Puisi “Sajak Malam”

No.	Data	Simbol	Kategori
1.	Dalam gelap matamu bersinar	kegelapan	energy
2.	Bagai cahaya bulan: menerangi hatiku	cahaya	cosmos
3.	Burung malam tiada henti bernyanyi	burung	animate
4.	Seakan melepas isyarat akan rindumu	rindu	human
5.	Yang bara, membakar ku habis sudah	terbakar	energy
6.	Di arah kiblat.Kekasihku. Aku ada	kekasih	human
7.	Dalam ayat-ayatmu yang dilantunkan	ayat	objek

8.	Para musafir. Kau arus hidupku	musafir	human
----	--------------------------------	---------	-------

Analisis simbol pada puisi di atas adalah menggambarkan kesadaran religius sang penyair terhadap Allah Yang Mahakuasa melalui saluran ayat-ayat yang dibacakan (dilantunkan) para musafir yang singgah sejenak di dunia untuk kembali mengikuti 'arus takdir' yang ditetapkan Allah Yang Mahakuasa.

PEMBAHASAN

Hasil pengamatan terhadap 5 puisi Son Farid Maulana yang diambil secara manasuka dari tiga buah kumpulan puisinya dapat diperoleh informasi tekstual bahwa terdapat sejumlah simbol yang mengandung ungkapan metaforisma. Distribusi ruang persepsi pada ungkapan

No.	Ruang Persepsi Manusia	Jumlah yang diperoleh	Persentase
1.	Being	3	6,5 %
2.	cosmos	5	11%
3.	energy	4	8,5 %
4.	terrestrial	5	11%
5.	substance	--	--
6.	object	5	11%
7.	living	3	6,5 %
8.	animate	2	4%
9.	human	20	44%
Jumlah		45	100 %

Berdasarkan distribusi ungkapan metaforisma di atas jumlah simbol bervariasi dengan ruang 'human' menempati jumlah terbanyak (44%) kemudian diikuti oleh objek dan cosmos serta terrestrial yang berimbang (5%). Untuk kategori energi (8,5%) dan diikuti masing-masing *living* dan *animate* (4%).

Kategori human sebagai simbol metafora pada puisi Soni Farid Maulana menunjukkan keberadaan kepenyairan Soni yang lebih bertumpu pada pengalaman batin, pengalaman personal

yang dieksplorasi secara kuantitatif dan disampaikan secara heuristik melalui penglihatan dan pendengaran kepada pembaca dalam pengalaman secara korelatif yang juga pernah dialami pembaca yang aktif dan komunikatif. Pemakaian Majas Puisi

Majas merupakan bahasa kiasan yang digunakan penyair untuk mewakili gagasan yang ingin disampaikan. Dalam sebuah wawancara dengan sastrawan negara Mohd Haji Salleh (2014) dia menyampaikan bahwa penyair haruslah seperti yang dikatakan T.S. Elliot yaitu memperbaharui bahasanya. Untuk zaman sekarang perbuatan begitu kita namakan rekayasa. Oleh karena, seorang penyair haruslah kembali kepada ketepatan kata-kata untuk mengelak klise juga bahasa surat kabar.

Dalam dunia kepenyairan setiap orang harus menyadari bahasa puisi yang ditulisnya agar menghindarkan 'emosional' semacam lonjakan perasaan mentah termasuk juga tanpa menampilkan pameran riuh perasaan. Penyair harus mampu mengekang diri agar dapat bersama-sama pembaca meneroka dan berpikir sekaligus sambil menghayatinya secara bersama-sama pula.

Soni Farid Maulana, dalam hal ini mampu "mengekang diri" untuk tidak terburu-buru menangkap momen estetis dan mengolahnya secara tergesa dan melemparkannya sekali tembak. Sebagian besar penyair yang berangkat dari bawah lebih banak memainkan kata-kata dan tanpa menyadarinya bahwa mereka menulis di dalam bahasa. Sebagaimana seharusnya penyair harus menulis di luar bahasa. Alhasil puisi-puisi yang bermain di dalam bahasa kebanyakan diterokai secara siap saji dan menghasilkan puisi-puisi yang cepat basi.

Di bawah ini dideskripsikan sejumlah majas yang digunakan penyair Soni Farid Maulana:

No.	Data	Simbol	Kategori
1.	Bagai kehijauan rerumputan	perbandingan	Padang Bunga
2.	Ada ruang yang menyimpan cahaya matamu	personifikasi	Padang Bunga
3.	dirajam sepi dirajam sepi	hiperbola	Padang Bunga
4.	Rahmat atukah bencana	paradoks	Padang Bunga
5.	Kain kafan yang ditunen bulan	personifikasi	Etsa
6.	dan Kau mata air yang tak pernah kering	metafora	Etsa

7.	Dari dadaku sehitam arang	metafora	Etsa
8.	Selantun mupu kembang aku menoleh	metonomi	Lengang
9.	antara risik rumputan dan bisu batuan	personifikasi	Lengang
10.	dalam tembang cianjuran mupu kembang	metonomi	Rumpun Bambu
11.	Bagai cahaya bulan menerangi hatiku	perbandingan	Sajak Malam
12.	dalam ayat-ayatu yang dilantunkan	metonomi	Sajak Malam

Pada puisi Soni Farid Maulana ditemukan penggunaan majas personifikasi dan metonomi sama-sama setara jumlahnya. Hal ini membuktikan kekuatan referensi budaya (lokal) yang diambil penyair tentang "tembang cianjuran mupu kembang" dua kali ditemukan pada puisi yang berbeda. Naratif budaya lokal itu diramu dengan pemakaian majas personifikasi yang diangkat dari alam lingkungan yang begitu akrab dalam hidup penyair.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengamatan dapat dikemukakan bahwa dalam kelima puisi Soni Farid Maulana ditemukan 45 simbol yang mengandung ungkapan metaforisma yang mewakili ruang persepsi manusia. Ungkapan metaforis tersebut dimaksudkan untuk memperoleh efek etis dan estetis dalam puisi. Efek etis dan estetis dimaksudkan untuk melambangkan sesuatu yang konkret untuk tujuan yang abstrak ataupun sebaliknya untuk tujuan yang abstrak dengan mempergunakan lambang-lambang yang nyata (konkret).

Dengan demikian dapat disimpulkan; (1) Pemanfaatan simbol berfungsi untuk memperkuat makna puisi dan menciptakan kesan kearifan penyair (2) Kelima puisi yang dipilih secara manasuka dari sumber tiga kumpulan puisi ini untuk mempertegas bahwa penyair Soni Farid Maulana mempergunakan majas metonomi dan personifikasi untuk berbincang diri dengan pembaca. Bak kata pepatah Melayu "lemak sirih dikunyah-kunyah, lemak puisi diperbincangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Barnet, Maton Berman and Burto, William. (1992). *An Introduction to Literature*

- fiction, Poetry, and Drama, Tenth Edition*. New York: Harper Collins College Publisher.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cirlot, J.E. (1962). *A Dictionary of Symbols. Second Edition*. New York: Philosophical Library Inc
- Helley, Michael C, (1980). *Concrete Abstraction: The Linguistic Universe of metaphors*. In Marvin K.L. Ching, Michael C. Halley and Ronald, F-Lonsford (eds) *Linguistic Perspective on Literature*, London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Hoolman. C. Hugh and William Harmon. (1986). *A Handbook to Literature*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Keraf, Gorys. (2000). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Madya KJ Elia. (2012). *Simbolisme dalam Puisi L'Horloge karya Charles Mudelaire*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Munir, Syaiful. (2013). *Diksi dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyayian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S*. Semarang: UNS
- Maulana, Soni Farid. (2017). *Sajak Sehabis Hujan*. Jakarta: Penerbit: Kosa Kata Kita.
- Maulana, Soni Farid. (2015). *Arus Pagi*. Jakarta: Penerbit Kosa Kata Kita.
- Maulana, Soni Farid. (2017). *Kisah Suatu Pagi*. Jakarta: Penerbit Kosa Kata Kita.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi (Cet. ke-8)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pickering, James H and Jeferey D. Hoepfer. (1981). *Concise Companion to*

- Lierature*. New York: Macmillan P. Co.Inc.
- Pradopo,Rachmat Djoko. (2007). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Russel, Chirsthoper Reaske. (1966). *How to Analyze Poetry*. New York: Monarch Press.
- Shipley, Joseph T. (1962). *Dictionary of World Literature*. New Jersey: Littleield, Adams & Co.
- Supriyadi. (2013). *Ungkapan-ungkapan Metaforis dalam Puisi-puisi karya Agus R. Sardjono* . Makassar: Universitas Negeri Gorontalo.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. (1995). *Teori dan Apresiasi Pwis.* Bandung: Angkasa.

